Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 2 No. 1, November 2023, Hal. 35-44
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index

Spiritualitas Orang Tua Sebagai Landasan Dalam Membentuk Karakter Anak Di Keluarga

Betty Hutabarat[1] Sri Handayani[2] Talizaro Tafonao[3]
Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam[1&3] Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia2
Email: bettyhutabarat2702@gmail.com[1],yanimarcia75@gmail.com[2]
talizarotafonao@gmail.com[3]

Article History		Keywords: Exemplary Life, Parents, Education, Character	Scan this QR Read Online
Submitted	13 Juli 2023		
Accepted	3 Oktober 2023	Kata kunci: Keteladanan Hidup, Orangtua, Pendidikan, Karakter	
Published	30 November 2023		

Copyright: @2023, Authors

***Abstract**: The purpose of writing this article is to explain the importance of exemplary parental life in shaping character in the family. The study departs from the author's empirical observations, that there are some children today who are very good at parental attention and do not reflect Christian character as explained in this article. The method used in writing this article is a descriptive qualitative research method with a literature review approach. The results obtained in this article are that parents must place the family as a place to testify about the exemplary life in Christ, the family as an educational institution for children and Jesus as an exemplary teacher in the family. In this way parents align education and actions in shaping the character of children in the family. Because this is absolutely what parents must do as witnesses of Christ in the family.*

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan tentang pentinya keteladan hidup orangtua dalam membentuk karakter di keluarga. Kajian bertolak dari pengamatan penulis secara empiris, bahwa ada beberapa anak-anak saat ini sangat terbaikan dalam perhatian orangtua dan tidak mencerminkan karakter Kristen sebagaimana penjelasan dalam artikel ini. Metote yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Hasil yang didapatkan dalam artikel ini bahwa orangtua harus menempatkan keluarga sebagai tempat untuk bersaksi tentang keteladanan hidup dalam Kristus, keluarga sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak dan Yesus guru teladan dalam keluarga. Dengan cara adalah orangtua menyelaraskan pendidikan dan perbuatan

dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Sebab hal ini sangat mutlak yang harus dilakukan oleh orangtua sebagai saksi Kristus dalam keluarga.

PENDAHULUAN

Kitab Perjanjian Lama telah menjelaskan bahwa Tuhan menjadikan Hawa dan Adam (Kej. 2:22). Dan Allah menempatkan Hawa disisi Adam sebagai istrinya. Berdasarkan ayat ini terbukti bahwa keluarga merupakan inisiatif dari Allah sendiri. Jadi keluarga merupakan tujuan yang ditentukan oleh Tuhan bagi kemuliann-Nya. Artinya bahwa Tuhan sendiri yang menggagas keluarga untuk memenuhi panggilannya sebagai kaki tangan Allah untuk menjalankan misi Allah sebagai tujuan hidupnya.[1]

Tuhan menciptakan manusia berbeda tetapi satu kesatuan. Keinginan untuk berkeluarga datang dari Tuhan, tertanam dalam diri manusia sendiri dalam mewujudkan rencana dan kehendak Allah. Kristus sebagai kepala keluarga.[2] Setelah keluarga terbentuk, Tuhan memberkati dengan diberikan tugas, yaitu: beranak cucu dan bertambah banyak serta berkuasa atas seluruh bumi dan isinya.

Selain amanat tersebut, ada amanat lain yang harus dikerjakan oleh keluarga, yaitu melaksanakan Amanat Agung dari Tuhan Yesus yang terdapat dalam Injil Mat.28;19-20, Luk.24;47-48, dan Kis.1;8, yaitu menyampaikan pesan-pesan dari generasi ke generasi (Ul. 6) serta melatih anak-anak memusatkan hidupnya pada Injil.[3] Istilah semua bangsa dalam Amanat Agung menurut Herman, dkk adalah semua orang termasuk anak-anak dalam keluarga, mereka harus dimuridkan dan diajarkan perintah Tuhan. Misi Amanat Agung dalam keluarga adalah mengajar dan memuridkan anak-anak.[4] Jadi dari semula, Tuhan menghendaki serta merancangkan bumi ciptaan-Nya ini diisi oleh orang-orang yang akan mengasihi-Nya dan menyembah-Nya. Rencananya tersebut akan menjadi misi multi-generasi dan akan didukung oleh berkat pernikahan dengan hadirnya seorang anak dalam keluarga sebagai generasi penerus.[5]

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, penulis melihat bahwa keluarga di bumi memiliki tugas dan tanggung jawab, yakni mengembangkan misi amanat agung dari Tuhan Yesus menjadi saksi Kristus. Menurut Widjaja bahwa inti dari perintah Agung adalah pemuridan keluarga dimana orang tua menjadi pelatih rohani utama bagi anak-anak. Tuhan memanggil orang tua supaya keluarga bersama di rumah dengan mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kebenaran.

Apa yang dijelaskan oleh Widjaja di atas, bahwa misi ini dapat dilakukan melalui keteladanan hidup setiap anggota keluarga, orang tua merupakan wakil Allah di bumi, oleh karena itu Tuhan menghendaki orang tua menjadi teladan dalam pengajaran, perkataan dan perbuatan. Sebab keteladanan hidup memiliki pengaruh penting bagi setiap anggota keluarga khususnya dalam membentuk karakter dan kerohanian dari seorang anak. Menurut hemat

---

[1] Gernaida Krisna R. Pakpahan, "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36.

[2] Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–11.

[3] Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.

[4] Herman, Abehud Bawatji, and Rita Maria Sahara, *Misi Amanat Agung Dalam Keluarga: Sebuah Studi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Hosea*, vol. 3 (Batam, 2015).

[5] Fransiskus Irwan Widjaja, "Keluarga Yang Misioner," in *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner* (Kota Batam: STT REAL BATAM, 2020), 31–40.

Tafonao bahwa tugas ini merupakan tanggung jawab keluarga sebagai pendidik utama dalam keluarga.[6] Namun fakta yang terjadi di lapangan saat ini tidak sedikit dari orang tua yang tidak menjadi teladan bagi anaknya. Salah satu contoh yang ditemukan oleh Tobing di lapangan yakni masih ada orang tua yang kurang memperhatikan kehidupan anak-anak, sehingga tidak sedikit anak-anak yang kecewa terhadap orang tua.[7] Artinya orang tua tidak selaras dengan apa yang diajarkan, diucapkan dan diperbuat kepada anak.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bahwa ada beberapa penyebab mengapa anak-anak kecewa terhadap orang tua, yaitu orang tua tidak menepati janji, orang tua mengabaikan setiap curhatan anak, orang tua tidak menjaga perasaan anak-anak dan orang tua sering membentak anak di depan umum. Akibatnya anak-anak menjadi memberontak terhadap orang tua. Menurut hemat Rosunnah bahwa perlakuan orangtua mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Sebab hubungan keluarga dapat membentuk karakter positif setiap anak.[8] Oleh karena itu hendaknya orang tua terus menjadi teladan kepada anak.

Ada beberapa peneliti sebelumnya yang mengkaji tentang spiritual orang tua dalam membentuk karakter anak di keluarga yakni Mualamatul Musawamah mengatakan bahwa membentuk karakter anak dalam keluarga merupakan tanggung jawab orang tua di rumah.[9] Selanjutnya Monica Santosa membentuk karakter anak merupakan perhatian para orang tua di keluarga.[10] Dua penelitian sama-sama membahas tentang tanggung jawab dan perhatian orang tua dalam membentuk karakter setiap anak, namun yang membedakan tulisan ini dengan tulisan sebelumnya adalah terletak pada spiritual, pendidikan dan pengajaran dari orang tua dalam membentuk karakter setiap anak. Alasanannya adalah orang tua tidak hanya mewariskan harta, tetapi yang paling penting adalah orang tua wariskan keteladanan hidup, yaitu iman dan kesetiaan kepada Tuhan.[11] Untuk itu pendidikan atau pengajaran memiliki peran penting dalam membentuk kerohanian dan karakter setiap anak, sehingga Amsal berpesan "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu" (Am. 22:6). Jadi orang tua dituntut hendaknya berperan aktif dalam membentukkan karakter seorang anak. Dengan demikian maka yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana orang tua membentuk karakter anak di keluarga? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan pentingnya keteladan hidup orang tua kepada anak-anak. Jadi melalui kajian ini, orang tua memahami arti keteladan dalam mempengaruhi pola kehidupan setiap anak dengan cara adalah menyelaraskan pengajaran, perkataan dan perbuatan sesuai nilai-nilai kehidupan orang Kristen.

---

[6] Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

[7] L Tobing, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Kristen Dengan Perilaku Anak Di Sekolah," *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 1–13, https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/1.

[8] Rosunnah, "Studi Tentang Pola Asuh Orangtua Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Perilaku Anak," *JIGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2020): 139–155, http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/jigc/article/view/46.

[9] Mualamatul Musawamah, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak," *Jurnal AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2021): 54–70.

[10] Monica Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

[11] Max Lucky Tinenti et al., "Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–220.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan kajian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka [12], yaitu melalui pengumpulan data dari jurnal-jurnal yang mendukung, Data atau sumber utama kajian penulis adalah berasal dari Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya keteladan hidup orang tua kepada anak-anak dalam keluarga, oleh karena itu penulis mengumpulkan data dan fakta melalui sumber data, yaitu penelitian sembelumnya yang relevan, jurnal ilmiah dan buku dan media internet yang mengkaji topik terkait. Kemudian penulis mengumpulkan data tersebut untuk diolah melalui tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasian, memverifikasi data serta validasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian, lalu dideskripsikan serta menarik sebuah kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keteladanan

Keteladanan hidup orangtua merupakan kunci utama dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Kata keteladanan berasar dari kata "teladan". Teladan merupakan sesuatu tindakan yang dapat ditiru.[13] Selanjutnya menurut hemat Tafonao bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang diterapkan oleh seseorang (orangtua) dengan menampilkan perilaku hidup positif melalui kehidupan sehari-sehari.[14] Menurut Majid dengan adanya keteladanan yang baik maka akan menumbuhkan hasrat anak dalam meniru atau mengikuti apa yang sedang dilalukan, seperti ucapan dan tingkah laku.[15] Oleh sebab itu, perlu adanya keselarasaran antara pendidikan dalam keluarga dengan apa yang dilakukan oleh orangtua. Karena anak melihat apa yang sedang orangtua lakukan di dalam rumah. Sebab keteladanan orang tua itu akan melahirkan anak-anak yang takut akan Tuhan.[16] Itulah sebabnya orangtua diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai Kristen,[17] dengan menyelaraskan pengajaran, perkataan dan perbuatan di dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan ini, maka ada beberapa makna keteladanan di dalam Alkitab, yaitu (1) Keteladanan positif. Alkitab seringkali menyajikan tokoh-tokoh yang memberikan contoh positif dalam hal iman, kepatuhan kepada Tuhan, kasih, dan kesetiaan. Contoh-contoh ini dapat memotivasi orang tua mengikuti jejak dan menjadikan mereka teladan kepada anak dalam keluarga, (2) Keteladanan negatif. Alkitab menceritakan tentang tokoh-tokoh yang memberikan contoh negatif dalam hal dosa, ketidakpatuhan, dan kesalahan. Contoh-contoh ini dapat digunakan sebagai peringatan kepada orang tua, agar orang tua hati-hati dalam bertindak,

---

[12] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

[13] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992).

[14] Talizaro Tafonao, "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62–81, https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115.

[15] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* ((Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2012).

[16] Julianus Julianus et al., "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (May 2022): 31–45.

[17] Rianto Junedi A Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 55–63.

karena dengan tindakan yang negatif yang tampilkan oleh orang tua akan berdampak pada perilakuak dan perkembangan anak kelak, (3) Keteladanan dalam pengajaran. Alkitab mengajarkan banyak hal seperti ajaran moral dan etika yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pengajaran tentang kasih, keadilan, belas kasihan, dan kebaikan. Ajaran-ajaran ini dapat dianggap sebagai pedoman dalam mendidik dan membentuk karakter serta spiritual anak-anak di rumah. Berdasarkan penjelasan poin-poin tentang makna keteladanan, maka Zen dan Hermanto menanggapi bahwa keteladanan hidup orang tua dalam keluarga memiliki dampak besar dalam membentuk karakter anak sepanjang hidupnya.[18] Contoh jika orang tua dalam masalahan dan kesulitan, anak akan melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Bila orang tua menghadapinya dengan kekerasan, marah-marah, stress, pertikaian, dan emosi yang berlebihan, maka itu akan menjadi pola yang dilakukan anak ketika menghadapi hal yang sama di kemudian hari. Kehidupan yang diperagakan sehari-hari oleh orang tua menjadi contoh yang dapat diingat cukup lama oleh anak.

Spiritualitas

Orang Tua sebagai Teladanan Hidup Dalam Kristus

Berdasarkan penjelasan di pendahuluan, penulis telah menjelaskan, bahwa keluarga adalah hasil karya Tuhan, dibentuk karena inisiatif Tuhan sendiri, agar tujuan Tuhan bagi ciptaan-Nya dapat terlaksana yakni menjadi saksi bagi dunia. Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang terdiri dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Kepada setiap keluarga Tuhan Yesus memberikan suatu perintah, yaitu melaksanakan Amanat Agung (Mat. 28;20); (Lukas 24;48).

Berdasarkan teks firman Tuhan tersebut di atas, bahwa perintah ini diamanatkan kepada setiap pribadi termasuk keluarga tak terkecuali, hendaknya menjadi saksi Kristus dimanapun berada. Yesus memuridkan, mengajar, melatih, memberi contoh), selanjutnya mengutus. Setelah Yesus naik ke sorga, misi Amanat Agung sepenuhnya menjadi tugas dan tanggung jawab para murid-murid-Nya serta pengikut-Nya (orang percaya.[19]

Kajian ini, penulis hanya mengkaji tentang menjadi saksi di dalam keluarga, karena keluarga adalah lembaga sosial terkecil untuk saling berinteraksi dalam menunjukkan kasih Tuhan Yesus melalui keteladanan hidup. Keteladanan hidup didalam keluarga turut mengambil bagian dalam melaksanakan Amanat Agung. Sebab anak-anak dalam keluarga dapat dimenangkan sebagai jiwa yang harus di selamatkan bagi Tuhan serta dipersiapkan menjadi seorang pemimpin yang berkarakter dan berkualitas seperti Yesus.[20]

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh para orang tua dalam keluarga adalah menjadi bersaksi kepada anak-anak seperti yang tertulis dalam Surat Titus 2:1-3. Berdasarkan ayat tersebut ini, Tuhan menghendaki seorang ayah melaksanakan kewajibannya yakni seorang ayah hendaklah menjadi kesaksian hidup bagi anak-anaknya laki-laki, dengan menjaga kehidupan kerohaniannya tetap sehat (hidup dalam kekudusan) dipenuhi wibawa ilahi hingga akhir hidup,

[18] Eugene Zen and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Persfektif Alkitab Dan Perkembangan Anak," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.

[19] Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.

[20] Julianus et al., "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen."

penuh kasih dan ketekunan. Anak merupakan milik Tuhan yang dikaruniakan kepada ayah dan ibu. Maka seorang anak wajib diasuh, dirawat, dipelihara dan dibesarkan agar dapat tumbuh seimbang secara jasmani dan rohani. Mendidik anak-anak agar masa depannya baik, maka ayah hendaknya melakukan perannya sebagai guru pendidik teladan.[21]

Selanjutnya kewajiban seorang ibu berdasarakan ayat 3 adalah hendaknya seorang ibu hidup sebagai orang yang beribadah. Artinya ibu memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya untuk beribadah kepada Tuhan dengan cara adalah hidup dalam kekudusan dan kesucian, mengasihi suami dan anak-anak, bijaksana dan taat kepada suami, baik hati dan rajin mengatur rumah tangga. Mendidik anak dengan cara memberikan contoh akan lebih bermanfaat dari pada memberi segala peraturan dan nasihat.[22]

Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Bagi Anak-Anak

Selain keluarga lembaga sosial terkecil, keluarga juga merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak, dimana anak-anak mendapat semua hal mendasar tentang pendidikan, baik itu pendidikan rohani, pendidikan karakter maupun pendidikan lainnya. Oleh sebab itu orang tua sangat berperan penting sebagai guru dalam mengajar dan mendidik anak-anak dalam seluruh aspek kehidupan dalam Kitab Amasal menjelaskan bahwa "Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu (Am. 29:17). Tuhan memberi perintah kepada orang tua untuk mendidik anaknya setiap waktu dengan menunjukkan keteladanan hidup. Mendidik anak dengan sungguh-sungguh sesuai kebenaran firman Tuhan, maka anak tersebut di masa yang akan datang tidak akan mengalami penyimpangan (Am. 22:6).

Menurut hemat Wahy apa yang dijelaskan di atas, bahwa anak-anak yang sudah didik oleh orangtua memiliki perilaku yang baik serta mencermincakan kepribadian yang luhur.[23] Itu sebabnya orangtu didorong terus untuk mendidik anak-anak dalam keluarga, karena pendidikan pertama kali yang didapatkan oleh anak yaitu melalui keluarga, seperti pendidikan kerohanian. Hal ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengenal Tuhan. Welmina berpendapat bahwa pendidikan iman menurut 2 Tim. 14-17 bertujuan untuk membangun iman kepada Yesus Kristus dan mengenalnya lebih lagi melalui firman-Nya di dalam Alkitab.[24]

Selain anak terdidik secara rohani, anak juga harus terdidik secara karakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk dan membangun karakter seseorang. Karakter merupakan bagian paling mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam diri seseorang. Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "charassein" artinya melukiskan dan menggambarkan.[25] Di dalam iman Kristen karakter adalah gambaran dari Yesus Kristus (sempurna), sehingga tujuan

---

[21] Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. WEny, "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 121–135.

[22] Kezia Verena, "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31:10-31," *Redominata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 66–81.

[23] Wahy Hasbi, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 245–258.

[24] Welmina Takanyuai, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17 Dan Aplikasinya Di GPdI 'Elim' Aromarea – Serui – Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 264–272.

[25] Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–61.

orang tua dalam mendidik anak-anak dalam keluarga, tidak lain dan tidak bukan adalah supaya semakin sama dan serupa dengan karakter Kristus. Surat 1 Yohanes 2: 6 mengatakan "Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup". Berdasarkan ayat tersebut, orang tua sebagai wakil Tuhan dibumi, wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup. Wajib berarti keharusan/mutlak, tidak boleh tidak, tidak ada alasan untuk tidak berbuat serupa dengan apa yang Kristus telah lakukan. Sehubungan dengan uraian tersebut, Yakub di dalam kajiannya juga berpendapat bahwa sama/serupa dengan karakter Kristus merupakan hal yang mutlak. Standar hidup/pola hidup orang Kristen hanyalah pribadi Yesus. Tidak ada pribadi yang lain, selain Yesus Kristus.[26] Oleh sebab itu, setiap orang tua terus membenahi diri, terus belajar dan berjuang agar Karakter Kristus itu benar-benar terlihat dalam diri setiap anak dalam keluarga.

Anak-anak yang sudah dididik berkarakter Kristus akan bangkit sebagai pemimpin yang berkualitas. Firman menjadi kepala dan bukan ekor, dan akan terus naik dan bukan turun tergenapi di dalam hidup mereka. Anak-anak berkarakter Kristus akan selalu sehat rohani, jiwa dan raga. Selain itu Alkitab juga berkata 10 kali lebih cerdas, lebih pintar, lebih pandai, lebih bijaksana, seperti Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abidnego (Daniel 1:8-21), mereka adalah pemuda-pemuda yang memiliki intelektual yang sangat luar biasa. Semua terbentuk ini karena orangtuanya telah didik dan dilatih untuk mengandalkan Tuhan seajak dini. Anak-anak yang sudah diajar dan didik takut akan Tuhan memiliki prinsip hidup yang berpedoman pada Alkitab.[27]

Yesus Guru Teladan Dalam Keluarga

Tuhan Yesus telah menjadi teladan yang sunguh sangat sempurna bagi manusia dalam menjalani hidup. Yesus merupakan guru teladan bagi masyarakat dengan indikator Yesus mengajar melalui teladan hidup-Nya yang nyata.[28] Keteladan hidup-Nya selama telah mengubah banyak orang. Adapun keteladanan Tuhan Yesus yang menjadi contoh untuk dilakukan oleh orang tua pada zaman ini adalah dalam bentuk kerelaan mengorbankan hidup dengan cara selalu memberikan waktu bagi anak-anak.

Keteladanan hidup Tuhan Yesus dalam mengorbankan dirinya demi keselamatan semua orang yang berdosa, itulah teladan yang sangat luar biasa. Dia rela memberikan nyawa-Nya, oleh karena kasih-Nya. Semuanya Tuhan Yesus lakukan karena kasih. Bentuk kerelaan dan kasih Tuhan Yesus itu menjadi teladan bagi orang tua untuk selalu rela berkorban dalam memberikan waktu bagi anak-anak, rela meninggalkan setiap kesibukan, hoby dan lainnya, demi memberikan perhatian dan kepedulian bagi anak-anak di rumah.

Kerelaan orangtua dalam mendidik anak-anak di rumah itulah yang akan menyelamatkan hidup mereka dari keadaan dunia saat-saat ini. Kerelaan orangtua sangat berpengaruh besar dalam pembentukan hidup dan karakter anak. Anak-anak melihat dan mengalami kasih Kristus

---

[26] Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.

[27] Rismag Dalena Monica Br Manurung Manurung et al., *Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi*, *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, vol. 2, 2022.

[28] Talizaro Tafonao, "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.

dalam kehidupan setiap orangtua. Maksudnya adalah orangtua harus merepresentasikan kebenaran Allah sebagai pendidik/guru dalam keluarga melalui tutur kata dan cara hidup yang sesuai dengan firman Tuhan.[29] Paulus mengingatkan setiap orangtua yang ada di Efesus yakni "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia (Ef. 4:29).

Berdasarkan ayat firman tersebut di atas, Tuhan Yesus menghendaki setiap orang tua memperkatakan hal-hal yang membangun kepada anak-anaknya. Karena tidak jarang, di saat sedang marah, orangtua seringkali mengeluarkan perkataan-perkataan kutuk. Perkataan kutuk tersebut yang akhirnya menyakiti anak-anak, sehingga anak-anak terluka/kepahitan terhadap orang tua. Hal-hal tersebut harus dihindari oleh orangtua, tetapi yang perlu diajarkan kepada anak-anak adalah mengasihi dan mengampuni. Dalam Surat 1 Yohanes mengingatkan "Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran (1 Yoh. 3:18).

Tuhan Yesus telah memberi teladan melalui kesabaran-Nya. Tuhan Yesus menerima siapapun. Sebagai orangtua, hendaknya selalu hidup di dalam kesabaran, karena kesabaran adalah salah satu bentuk kasih kita kepada anak-anak.[30]

Melalui kajian ini, hendaknya para orang tua sebagai wakil Allah di dunia, benar-benar menjadi teladan bagi anak-anak, sebagai saksi keteladanan hidup Kristus di dalam keluarga. Melalui orang tua, Allah memberikan berkat-Nya bagi anak- anak.[31] Hal ini harus benar-benar menjadi agenda terpenting, sebagai tugas dan tanggung jawab yang harus diemban serta dilaksanakan oleh para orang tua, sehingga tanpa perkataan sekalipun, anak-anak sudah melihat keteladanan hidup orangtua. Dengan sendirinya karakter Kristus itu akan terbentuk dalam diri anak-anak dan akan terus terbangun. Yesus telah memulai bagaimana menjadi pendidik dan guru bagi semua pengikut-Nya.[32]

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian artikel tentang keteladanan hidup orang tua, penulis bahwa keteladanan hidup orang tua merupakan hal yang paling penting dan dibutuhkan, karena keteladanan hidup orangtua merupakan hal utama sesuai dengan apa yang sudah diajarkan oleh Alkitab. Jika selama ini orangtua hanya sibuk dengan memikirkan tentang kebutuhan jasamani, tetapi pendidikan karakter dan kerohanian diabaikan. Oleh karena itu, tulisan ini hendak menjelaskan pentingnya keteladanan hidup orangtua dalam mendidik karakter anak di keluarga.

---

[29] Priska Pebrianti Liu, "Teladan Yesus Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran Yang Holistis," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 455–467, https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees.

[30] Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

[31] Semuel Ruddy Angkouw et al., *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, vol. 1, 2020.

[32] Perangin Angin and Yeniretnowati, "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen."

Sebab tanggung jawab tersebut Tuhan telah percayakan sepenuhnya kepada orangtua sebagai wakil Allah dalam menunjukkan keteladanan hidup sebagaimana penjelasan dalam artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Angkouw, Semuel Ruddy, Sekolah Tinggi, Alkitab Batu, Simon Sekolah, and Tinggi Teologi Salatiga. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak*. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. Vol. 1, 2020.

Hasbi, Wahy. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 245–258.

Herman, Abehud Bawatji, and Rita Maria Sahara. *Misi Amanat Agung Dalam Keluarga: Sebuah Studi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Hosea*. Vol. 3. Batam, 2015.

Julianus, Julianus, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, Shintike Maya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. "Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (May 2022): 31–45.

Liu, Priska Pebrianti. "Teladan Yesus Kristus Sebagai Pembentuk Karakter Siswa Guna Mencapai Pembelajaran Yang Holistis." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 2 (2023): 455–467. https://repositorio.ufsc.br/xmlui/bitstream/handle/123456789/167638/341506.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://repositorio.ufsm.br/bitstream/handle/1/8314/LOEBLEIN%2C LUCINEIA CARLA.pdf?sequence=1&isAllowed=y%0Ahttps://antigo.mdr.gov.br/saneamento/proees.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2012.

Manurung, Rismag Dalena Monica Br Manurung, Jenri Prada Sibarani, Jaya Supan, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. *Analisis Kepemimpinan Kristen Berdasarkan Markus 10:43-45 Dan Implementasinya Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Pandemi*. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*. Vol. 2, 2022.

Metboki, Rianto Junedi A. "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 55–63.

Musawamah, Mualamatul. "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak." *Jurnal AL-HIKMAH* 3, no. 1 (2021): 54–70.

Nababan, Damayanti. "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah." *Jurnal Christian Humaniora* 3, no. 1 (2019): 1–11.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.

———. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 157–173.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

R. Pakpahan, Gernaida Krisna. "Karakteristik Misi Keluarga Dalam Perspektif Perjanjian Lama." *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 1, no. 1 (2020): 16–36.

Rosunnah. "Studi Tentang Pola Asuh Orangtua Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Perilaku Anak." *JIGC: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 4, no. 2 (2020): 139–155. http://jigc.dakwah.uinjambi.ac.id/index.php/jigc/article/view/46.

Santosa, Monica. "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alfa." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 277.

Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3,

no. 1 (2021): 46–61.
Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
Tafonao, Talizaro. "Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 62–81. https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/115.
———. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
———. "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52–60.
Takanyuai, Welmina. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17 Dan Aplikasinya Di GPdI 'Elim' Aromarea – Serui – Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (November 2020): 264–272.
Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
Tari, Ezra, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. WEny. "Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 121–135.
Tinenti, Max Lucky, B. D. Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Warisan Keimanan Dan Kesetiaan: Penerapan Pendidikan Agama Kristen Oleh Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 204–220.
Tobing, L. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Kristen Dengan Perilaku Anak Di Sekolah." *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 1 (2019): 1–13. https://ejournal.sttgalileaindonesia.ac.id/index.php/ginosko/article/view/1.
Verena, Kezia. "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31:10-31." *Redominata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 66–81.
Widjaja, Fransiskus Irwan. "Keluarga Yang Misioner." In *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner*, 31–40. Kota Batam: STT REAL BATAM, 2020.
Widjaja, Fransiskus Irwan, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung. "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 17–24.
Zen, Eugene, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Iman Anak Melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau Dari Persfektif Alkitab Dan Perkembangan Anak." *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021): 30–42.